

**FAKTOR PENYEBAB PENYAKIT PNEUMONIA PADA BALITA 12 – 59  
BULAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG AGUNG KABUPATEN  
OGAN KOMERING ULU TAHUN 2019**

**Fera Novitry**

**Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja**

Email : [bunda\\_fw85@yahoo.co.id](mailto:bunda_fw85@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Faktor Penyebab Penyakit Pneumonia Pada Balita 12 – 59 Bulan Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2019. Pneumonia merupakan penyebab utama kematian pada balita, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten OKU, kasus pneumonia terbanyak adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung sebanyak 202 kasus dan keluarahan dengan kasus pneumonia terbanyak ada di Kelurahan Talang Jawa sebanyak 60 kasus. **Tujuan penelitian:** ini yaitu untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita 12-59 Bulan Di Kelurahan Talang Jawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU. **Jenis penelitian:** ini adalah *Cross Sectional*, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian diambil dari seluruh ibu yang memiliki balita pada wilyah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU ini yaitu berdasarkan hasil perhitungan besar sampel sebanyak 181 sampel yang dijadikan responden dianalisis data secara univariat dan bivariat. **Hasil:** uji chi square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balitia (*p value* 0,007), ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia pada balita (*p value* 0,000), ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada balita (*p value* 0,000), ada hubungan yang bermakna antara luas ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita (*p value* 0,000).

**Kata kunci :** pneumonia, balita

**ABSTRACT**

**Background:** Factors Causing Pneumonia in Toddlers 12 - 59 Months of Work in Tanjung Agung Health Center Ogan Komering Ulu in 2019. Pneumonia is the main cause of death in children under five, based on data from the OKU District Health Office, the most pneumonia cases in Tanjung Agung Puskesmas Work Area are 202 cases and the highest number of cases of pneumonia are in Talang Jawa Village as many as 60 cases. **The purpose:** of this study was to study the Factors Associated with the Occurrence of Pneumonia in Toddlers 12-59 Months in Talang Jawa Village Work Area UPTD Tanjung Agung Health Center, West Baturaja District OKU District. **Method:** This type of research is Cross Sectional, data collection is done by observation and direct interviews using a questionnaire. The sample in this study was taken from all mothers who have children under five years old in the working area of the UPTD Puskesmas Tanjung Agung, West Baturaja District, OKU Regency, which is based on the results of a sample calculation of 181 samples used as respondents, analyzed by

*univariate and bivariate data. Results: of the chi square test showed that there was a significant relationship between the presence of smokers in the house with the incidence of pneumonia on the balita (p value 0.007), there was a significant relationship between the use of mosquito coils and the incidence of pneumonia in infants (p value 0,000), there was a significant relationship significant between the density of occupancy with the incidence of pneumonia in infants (p value 0,000), there is a significant relationship between the area of ventilation of the house with the incidence of pneumonia in infants (p value 0,000).*

**Keywords:** *pneumonia, toddlers.*

## PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan masalah kesehatan yang serius, karena perkembangan kasusnya terus mengalami peningkatan dan melanda banyak negara. Hampir di setiap negara pneumonia menjadi masalah nasional yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, bukan saja dari pemerintah tetapi seluruh lapisan masyarakat (Indrayani, 2018).

Berdasarkan data Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat 833 (0,24%) kasus pneumonia pada balita dari 344.900 jiwa yang merupakan kabupaten urutan kelima penemuan kasus pneumonia pada balita setelah Kabupaten Pali sebanyak 1212 (0,68%) dari 176.900 jiwa, Kabupaten Muara Enim sebanyak 2816 (0,47%) dari 591.000 jiwa, Kabupaten Ogan Ilir sebanyak 1186 (0,29%) dari 403.800 jiwa, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebanyak 978 (0,28%) dari 339.400 jiwa (Depkes Sumsel, 2015).

Penemuan kasus pneumonia di Sumatera Selatan tahun 2018 pada usia < 1 tahun yaitu 4.487 orang dan pada usia 1-5 tahun yaitu 7.610 orang dengan jumlah keseluruhan yaitu 12.097 orang (Depkes RI, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan jumlah kasus pneumonia pada balita tahun 2017

sebanyak 812 (2,4%) dari 33.313 balita dan pada tahun 2018 sebanyak 847 (2,3%) dari 37.166 balita. Angka morbiditas pneumonia pada balita pada tiga puskesmas tertinggi secara berturut-turut adalah Puskesmas Tanjung Agung sebanyak 202 (5,6%) dari 3.584 jiwa, Puskesmas Tanjung Baru sebanyak 112 (4,9%) dari 2.282 balita dan Puskesmas Kemalaraja sebanyak 122 (3,9%) dari 3.120 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pneumonia merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang berkontribusi terhadap masih tingginya angka kesakitan balita di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Dinkes OKU, 2018).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Tanjung Agung, kasus pneumonia pada balita tahun 2016 sebanyak 41, tahun 2017 sebanyak 55, dan tahun 2018 sebanyak 60 kasus.

Berdasarkan survei awal, lingkungan di Kelurahan Talang Jawa merupakan lingkungan yang padat penduduk, selain itu di dalam rumah warga Kelurahan Talang Jawa masih banyak yang memiliki kebiasaan merokok dan kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar. Lingkungan fisik rumah dan kebiasaan merokok serta menggunakan obat nyamuk bakar sangat berhubungan dengan tingkat penyebaran penyakit Pneumonia. Kondisi fisik rumah penderita

pneumonia yang baik akan menghambat perkembangan pneumonia. Dengan mengetahui lingkungan fisik rumah dan kebiasaan merokok serta menggunakan obat nyamuk bakar. Saat ini belum diketahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penyakit pneumonia pada balita 12 – 59 bulan di Kelurahan Talang Jawa Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit pneumonia pada balita di Kelurahan Talang Jawa Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun

keberadaan perokok didalam rumah dan penggunaan obat nyamuk bakar, kepadatan hunian dan luas ventilasi rumah dengan menggunakan kuesioner yang selanjutnya di olah dengan menggunakan *uji chi-square*.

#### METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Cross Sectional. Populasi meliputi seluruh balita di Kelurahan Talang Jawa Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu yang berjumlah 331 balita. Teknik pengambilan sampel dengan *symple random sampling*. dengan variabel yang diukur adalah

#### HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.**  
**Distribusi Keberadaan Perokok dalam Rumah, Penggunaan Obat Nyamuk Bakar, Kepadatan Hunian dan Luas Ventiasi Rumah.**

Variabel Penelitian	Jumlah	%
1. Keberadaan perokok didalam rumah		
Ada	114	63
Tidak ada	67	37
2. Penggunaan obat nyamuk bakar		
Menggunakan	98	55
Tidak menggunakan	83	45
3. Kepadatan hunian		
Tidak memenuhi syarat	108	57,4
Memenuhi syarat	77	42,6
4. Luas ventilasi rumah		
Tidak memenuhi syarat	100	55,2
Memenuhi syarat	81	44,8

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui persentase responden yang memiliki keberadaan perokok didalam rumah (63%) > dibandingkan dengan responden yang tidak ada perokok didalam rumah. Responden yang menggunakan obat nyamuk bakar (55%) > dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan

obat nyamuk bakar. responden yang kepadatan hunian rumahnya tidak memenuhi syarat (57,4%) > dibandingkan responden yang kepadatan hunian rumahnya memenuhi syarat. Responden yang ventilasi rumahnya tidak memenuhi syarat (55,2%) > dibandingkan responden yang ventilasi rumahnya memenuhi syarat.

**Tabel 2.**  
**Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita.**

Variabel	Menderita pneumonia		Total	P Value
	Penumonia	Tidak pneumonia		
<b>Keberadaan Perokok Didalam Rumah</b>				
Ada	41 36,0%	73 64,0%	114 100,0%	0,007
Tidak ada	12 17,9%	55 82,1%	67 100,0%	
Total	53 29,3%	128 70,7%	181 100,0%	
<b>Penggunaan Obat Nyamuk Bakar</b>				
Menggunakan	44 44,9%	54 55,1%	98 100,0%	0,000
Tidak menggunakan	9 10,8%	74 89,2%	83 100,0%	
Total	53 29,3%	128 70,7%	181 100,0%	
<b>Kepadatan Hunian</b>				
Tidak Memenuhi syarat	44 42,3%	60 57,7%	104 100,0%	0,000
Memenuhi syarat	9 11,7%	68 88,3%	77 100,0%	
Total	53 29,3%	128 70,7%	181 100,0%	
<b>Luas Ventilasi Rumah</b>				
Tidak Memenuhi syarat	43 43,0%	57 57,0%	100 100,0%	0,007
Memenuhi syatat	10 12,3%	71 87,7%	81 100,0%	
Total	53 29,3%	128 70,7%	181 100,0%	

Berdasarkan tabel 2. hasil Uji *chi-square* didapatkan hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok didalam rumah dengan kejadian pneumonia dengan *p value* 0,007 ( $p < 0.05$ ). Terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia dengan *p value* 0,000 ( $p$

$< 0.05$ ), Terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia dengan *p value* 0,000 ( $p < 0.05$ ), Terdapat hubungan yang bermakna antara luas ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia dengan *pvalue* 0,000 ( $p < 0.05$ ),

## PEMBAHASAN

### Hubungan keberadaan perokok dengan kejadian pneumonia

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberadaan perokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia berulang pada balita dengan *p value* 0.007 yang berarti bahwa balita yang tinggal dalam rumah dengan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah mempunyai resiko terkena pneumonia lebih berisiko dibandingkan dengan balita yang tinggal dalam rumah tanpa anggota keluarga yang merokok di dalam rumah.

Merokok dalam rumah merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya ISPA termasuk pneumonia. Lama merokok dan jumlah konsumsi rokok mempunyai hubungan bermakna dengan prevalensi penyakit ISPA, asma, pneumonia, serta jantung. Asap rokok bukan menjadi penyebab langsung kejadian pneumonia pada balita, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat menimbulkan penyakit paru-paru yang akan melemahkan daya tahan tubuh balita (Yuwono, 2008).

Ketika kekebalan tubuh balita menurun akibat terpapar asap rokok, balita rentan terkena penyakit infeksi, salah satunya adalah infeksi dari bakteri pneumokokus yaitu pneumonia. Apabila balita pernah terkena pneumonia, balita tersebut dapat terkena pneumonia kembali atau pneumonia berulang yang terjadi lebih dari sekali dalam satu tahun yang disebabkan oleh paparan racun yang terdapa

### Hubungan Antara Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia berulang pada balita dengan *p value* 0.000 yang berarti bahwa balita yang tinggal dalam rumah dengan menggunakan obat nyamuk bakar di dalam kamar balita mempunyai resiko terkena pneumonia lebih berisiko dibandingkan dengan balita yang tinggal dalam rumah tanpa menggunakan obat nyamuk bakar di dalam kamar balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umar D (2018) paparan asap obat nyamuk bakar menghasilkan perhitungan *p value* sebesar 0.042 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan asap obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedung munda Semarang.

Dari hal ini karena penggunaan obat nyamuk semprot hanya sebentar di udara sehingga dianggap tidak bisa membunuh nyamuk secara maksimal, sedangkan obat nyamuk bakar asapnya bertahan lebih lama sampai obat nyamuk tersebut habis dan dianggap lebih mampu membunuh nyamuk secara maksimal. Selain itu obat nyamuk bakar dirasakan harganya relatif murah, terjangkau oleh semua tingkat sosial ekonomi, praktis dalam penggunaannya, tersedia di kampung maupun di kota, tidak memerlukan listrik. Dengan segala kemudahan itulah, maka banyak orang lebih suka menggunakan obat anti nyamuk bakar untuk mengusir nyamuk.

Menurut peneliti mengganti obat nyamuk bakar dengan

penggunaan kelambu dapat mengurangi risiko terjadinya pneumonia pada balita. Selain itu kelambu dapat dipakai berulang kali sehingga lebih menghemat biaya, berbeda dengan obat nyamuk bakar yang sekali habis dan harus beli terus menerus. Untuk itu perlu dilaksanakan sosialisasi tentang obat nyamuk bakar sebagai faktor risiko terjadinya penyakit pneumonia.

#### **Hubungan Antara Tingkat Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita**

Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan tingkat kepadatan hunian mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian pneumonia. Besarnya risiko menderita pneumonia dapat dilihat dari *p value* 0.000 artinya anak balita yang tinggal di rumah dengan tingkat hunian padat memiliki risiko terkena pneumonia lebih besar dibandingkan anak balita yang tinggal di rumah dengan tingkat hunian tidak padat.

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Kristina (2011) di 5 (lima) Puskesmas Kabupaten Boyolali yang menyimpulkan bahwa kepadatan hunian mempunyai hubungan dengan kejadian pneumonia pada anak balita. Hasil penelitian Harijanto di Kabupaten Magelang tahun 1997 dan Siti Zuraidah di kota Salatiga tahun 2002 juga menyimpulkan bahwa kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko balita terkena pneumonia akan meningkat jika tinggal di rumah dengan tingkat hunian padat. Tingkat kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang menempati rumah.

Luas rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan rasio penghuni dengan luas rumah tidak seimbang. Kepadatan hunian ini memungkinkan bakteri maupun virus dapat menular melalui pernapasan dari penghuni rumah yang satu ke penghuni rumah lainnya.

#### **Hubungan Antara Luas Ventilasi Rumah Dengan Kejadian Pneumonia pada Balita**

Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan luas ventilasi rumah mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian pneumonia. Besarnya risiko menderita pneumonia dapat dilihat dari *p value* 0.000 artinya anak balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi rumah tidak memenuhi syarat memiliki risiko terkena pneumonia lebih besar dibandingkan anak balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi rumah memenuhi syarat.

Hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Dewi (2010) di Puskesmas Merden Kabupaten Banjarnegara yang menyimpulkan bahwa luas jendela mempunyai hubungan dengan kejadian pneumonia pada balita dan hasil penelitian Harijanto di Kabupaten Magelang tahun 1997 menyimpulkan bahwa ventilasi berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko balita terkena pneumonia akan meningkat jika tinggal di rumah yang luas ventilasi rumahnya tidak memenuhi syarat. Luas ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena tipe rumah yang kecil karena kepemilikan tanah yang sempit. Ventilasi rumah lebih banyak hanya di rumah bagian depan. Sementara pada bagian samping sudah berhimpitan dengan dinding rumah

tetangga. Ventilasi rumah berkaitan dengan kelembaban rumah, yang mendukung daya hidup virus maupun bakteri. Sinar matahari dapat membunuh bakteri atau virus, sehingga dengan pencahayaan yang memadai akan mengurangi risiko terjadinya pneumonia (Notoatmodjo, 2003).

Ventilasi yang cukup untuk proses pergantian udara dalam ruangan. Ukuran ventilasi yang memenuhi syarat yaitu 10 % luas lantai. Luas ventilasi rumah yang berfungsi untuk pengaturan udara, karena kondisi dinding rumah dapat memberikan kontribusi terciptanya kelembaban dan temperatur yang memungkinkan suatu bibit penyakit akan mati atau berkembangbiak. Luas ventilasi rumah selain bermanfaat untuk sirkulasi udara tempat masuknya cahaya ultraviolet juga mengurangi kelembaban dalam ruangan. Kelembaban tinggi dapat disebabkan karena uap air dari keringat manusia maupun pernapasan. Kelembaban dalam ruang tertutup dimana banyak terdapat manusia di dalamnya lebih tinggi kelembaban dibanding diluar ruang. Hal ini makin membahayakan kesehatan misalnya jika terdapat penyebab pneumonia.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan didapatkan ada hubungan keberadaan perokok di dalam rumah, penggunaan obat nyamuk bakar, kepadatan hunian, dan luas ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita 12 – 59 bulan di Kelurahan Talang Jawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten OKU Tahun 2019

### SARAN

Diharapkan tidak merokok di lingkungan rumah, serta mengganti

penggunaan obat nyamuk bakar dengan kelambu.

Selain itu puskesmas diharapkan untuk mengadakan penyuluhan bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan balita. serta membagikan pamflet tentang syarat rumah sehat dan kaitannya dengan pneumonia kepada masyarakat seperti kepadatan hunian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, 2014. Angka Kejadian Pneumonia pada Pasien Sepsis Di ICU RSUP DR. Kariadi. Semarang. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.
- Depkes RI, 2018. Data dan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018. Jakarta : Depkes RI.
- Depkes Sumsel, 2015. Data dan Profil Kesehatan Sumatera Selatan 2018. Palembang : Depkes Sumsel
- Dinkes OKU, 2018. Data dan Profil Kesehatan Ogan Komering Ulu tahun 2018. OKU : Dinkes OKU.
- Ditjen PP dan PL, 2011. Rencana Kerja Jangka Menengah Nasional: Penanggulangan Pneumonia Balita Tahun 2011-2015. Jakarta: Depkes RI.
- Fahimah, 2014. Kualitas Udara Rumah dengan Kejadian Pneumonia Anak Bawah Lima Tahun. Jawa Barat. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.
- Indrayani. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Bayi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. Sumatera Utara.
- Kemenkes RI, 2015. Modul Tatalaksana Pneumonia. Cetakan Edisi 2015. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

- Notoatmodjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pratiwi, 2017. Hubungan Anatar Faktor Prilaku Orang Tua Dengan Kejadian Pneumonia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.
- Suryani, 2018. Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita. Bengkulu : Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.
- UNICEF, 2015. Pneumonia The Forgotten Killer of Children. Diakses 12 Maret 2019. Tersedia:  
[http://www.unicef.org/publications/files/pneumonia\\_the\\_forgotten\\_killer\\_of\\_children.pdf](http://www.unicef.org/publications/files/pneumonia_the_forgotten_killer_of_children.pdf).
- WHO, 2017. Pneumonia. Diakses 10 maret 2019. Tersedia:  
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs331/en/>.